

Integrasi Pendidikan Karakter, Literasi Budaya, dan Pembelajaran Digital dalam Pendidikan IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Anti-Korupsi: Tinjauan Literatur Sistematis

Muhammad Yamin^{1*}, Putu Kerti Nitiasih², Putu Nanci Riastini³, Ni Nyoman Trisna Herawati⁴

¹STKIP Harapan Bima, Indonesia

²⁻⁴Ganesha University of Education, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : yaminsila@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3001-3010

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3142>

Article History:

Received: Mei 21, 2026

Revised: Juni 13, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the integration of character education, local wisdom- based cultural literacy, and digital learning in Social Studies education (IPS) to foster anti-corruption awareness among students. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR), focusing on international peer-reviewed articles and publications by Universitas Pendidikan Ganesha faculty (2015–2025). The literature selection process follows the PRISMA model, with inclusion criteria encompassing empirical studies, systematic reviews, and articles addressing character education, cultural literacy, and digital learning in the IPS context. Findings indicate that character education through formal curriculum, hidden curriculum, and virtue-based learning instills integrity, honesty, and social responsibility. Local wisdom-based cultural literacy strengthens social norms, local ethics, and moral understanding, while digital learning, including interactive modules, AR/VR simulations, and digital literacy, enhances student engagement, ethical reflection, and teacher competence. This integrative strategy forms a holistic, relevant, and practical IPS education framework to cultivate anti-corruption awareness, preparing students to become ethical, critical, and responsible citizens in the digital and globalized era*

Keywords : *Character Education, Cultural Literacy, Digital Learning, Social Studies, Anti-Corruption Awareness*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi pendidikan karakter, literasi budaya berbasis kearifan lokal, dan pembelajaran digital dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menumbuhkan kesadaran anti-korupsi pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan fokus pada artikel peer-reviewed internasional dan publikasi dosen Universitas Pendidikan Ganesha (2015–2025). Proses seleksi literatur mengikuti model PRISMA, dengan kriteria inklusi yang mencakup penelitian empiris, review sistematis, dan artikel yang membahas pendidikan karakter, literasi budaya, serta pembelajaran digital dalam konteks IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui kurikulum formal, hidden curriculum, dan virtue-based learning menanamkan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Literasi budaya berbasis kearifan lokal memperkuat norma sosial, etika lokal, dan pemahaman

moral, sedangkan pembelajaran digital, termasuk modul interaktif, simulasi AR/VR, dan literasi digital, meningkatkan keterlibatan siswa, refleksi etis, dan kompetensi guru. Strategi integratif ini membentuk kerangka pendidikan IPS yang holistik, relevan, dan aplikatif dalam menumbuhkan kesadaran anti-korupsi, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang etis, kritis, dan bertanggung jawab di era digital dan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Literasi Budaya, Pembelajaran Digital, IPS, Kesadaran Anti Korupsi

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai sosial, serta membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran etis yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Harrison, Burn, & Moller, 2020). Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konten pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, etis, dan mampu memahami kompleksitas sosial (Kim, 2015). Salah satu isu sosial yang mendesak adalah korupsi, yang dapat menggerogoti integritas individu dan institusi. Oleh karena itu, pendidikan IPS perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi budaya, dan pembelajaran digital untuk menumbuhkan kesadaran anti-korupsi sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan moral dan etika peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan kebajikan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan penalaran etis (Harrison, Burn, & Moller, 2020). Kim (2015) menekankan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan global seharusnya berjalan beriringan, karena keduanya bertujuan membentuk individu yang baik dan warga negara yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral universal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik (Sriartha et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal atau literasi budaya merupakan strategi penting untuk memperkuat pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Studi oleh Bauto (2016) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal, seperti norma dan praktik sosial masyarakat Katoba Muna, dapat dijadikan basis pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan efektif. Literasi budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman sosial, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan etis yang dapat menekan perilaku koruptif di kemudian hari (Susanto, Rudyanto, & Rahayuningsih, 2022). Sriartha et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter membantu peserta didik memahami konteks sosial dan sejarah masyarakat, sehingga mereka lebih mampu menghargai norma dan etika yang berlaku, termasuk prinsip anti-korupsi.

Perkembangan teknologi digital menambah dimensi baru dalam pembelajaran IPS. Digitalisasi membuka peluang besar bagi inovasi pendidikan, termasuk pembelajaran berbasis multimedia, simulasi interaktif, dan platform daring (Audrin & Audrin, 2022; Farias-Gaytan, Aguaded, & Ramírez Montoya, 2023). Literasi digital menjadi kompetensi krusial agar peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga menilai kredibilitas dan relevansi informasi secara kritis. Marín Suelves, Cuevas Monzonís, dan Gabarda Méndez (2021) menekankan pentingnya kompetensi digital warga negara untuk memastikan mereka dapat berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Masoumi dan Noroozi (2023) menambahkan bahwa pengembangan profesional guru dalam literasi digital juga menjadi faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan IPS dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pengembangan modul e-learning berbasis kearifan lokal. Pageh, Suandi, dan Wayan (2020) menekankan bahwa modul pembelajaran berbasis budaya lokal dapat

meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dan etika. Contohnya, penggunaan situs religius atau warisan budaya sebagai media pembelajaran dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan integritas pada peserta didik (Pageh, Rahmawati, Delacy, & Jiang, 2022). Selain itu, Pageh, Permana, dan Suandi (2021) menunjukkan bahwa sistem bimbingan dan konseling berbasis daring di sekolah menengah kejuruan dapat meningkatkan keterlibatan sosial siswa serta menanamkan nilai etis, yang relevan dengan pendidikan anti-korupsi.

Kesadaran anti-korupsi merupakan salah satu tujuan strategis dari pendidikan karakter dalam IPS. Studi empiris menunjukkan bahwa persepsi moral, toleransi, dan nilai-nilai etika yang ditanamkan sejak dini berkontribusi signifikan terhadap pengurangan perilaku koruptif di masa depan (Martínez & Gamba Posada, 2022; Malmberg, 2022; Pisor & Gurven, 2015). Silitonga *et al.* (2019) menegaskan bahwa perilaku pemimpin dan rekan sejawat memiliki pengaruh terhadap sikap korupsi individu, sehingga pendidikan yang menekankan integritas dan teladan moral menjadi sangat penting. Wong, Kwong, dan Pegrum (2018) menambahkan bahwa media berbasis augmented reality dan mobile learning dapat digunakan untuk mensimulasikan situasi etis, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap integritas, dan membiasakan mereka mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu pengalaman belajar yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum resmi tetapi berlangsung dalam interaksi sosial di sekolah (Abdurrohman, Pageh, Mudana, & Margi, 2025). *Hidden curriculum* dapat membentuk sikap toleran, etis, dan kritis pada peserta didik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial, termasuk isu korupsi. Penerapan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan diskusi kritis dalam kelas IPS dapat menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi secara efektif (Lewis, 2019). Transformasi digital juga membuka peluang untuk memadukan pendidikan karakter dan literasi budaya dalam pembelajaran IPS secara lebih interaktif dan personal. Christ, Penthin, dan Kröner (2021) menunjukkan bahwa *big data* dan pendidikan digital dapat memberikan wawasan baru dalam desain kurikulum, pengembangan konten, dan evaluasi pembelajaran berbasis nilai. Polizzi dan Harrison (2022) menambahkan bahwa *cyber-wisdom* atau kebijaksanaan digital menjadi konsep penting agar peserta didik mampu mengambil keputusan etis di dunia digital, mencegah perilaku koruptif, dan mempromosikan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Integrasi ketiga aspek pendidikan karakter, literasi budaya, dan pembelajaran digital merupakan strategi holistik untuk pendidikan IPS yang relevan dengan tantangan global dan lokal. Dengan integrasi ini, peserta didik tidak hanya memahami teori dan fakta sejarah atau sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etis dan moral, menghargai budaya, serta mampu menggunakan teknologi untuk tujuan sosial positif (Pageh, Permana, & Suandi, 2021; Pageh, Rahmawati, Delacy, & Jiang, 2022; Sriartha *et al.*, 2024). Strategi ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan sosial-emosional, literasi digital, dan kesadaran global sebagai bagian dari kompetensi inti peserta didik. Literatur sistematis menjadi pendekatan penting untuk memahami praktik terbaik integrasi ketiga aspek tersebut. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, strategi, dan model pembelajaran yang telah terbukti efektif secara empiris (Audrin & Audrin, 2022; Farias-Gaytan, Aguaded, & Ramírez Montoya, 2023; Masoumi & Noroozi, 2023). Pendekatan ini dapat membantu merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum IPS yang tidak hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai moral, kesadaran budaya, dan keterampilan digital. Dengan latar belakang tersebut, integrasi pendidikan karakter, literasi budaya, dan pembelajaran digital menjadi strategi utama dalam menumbuhkan kesadaran anti-korupsi pada peserta didik melalui pendidikan IPS. Implementasi strategi ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang beretika, kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan bebas korupsi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan literature review naratif-terfokus dengan tujuan menganalisis secara mendalam hasil penelitian yang dilaporkan dalam artikel bereputasi internasional dan mengomparasikan temuan tersebut dengan hasil-hasil penelitian dosen Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya meninjau literatur secara sistematis, tetapi juga memfokuskan analisis pada integrasi pendidikan karakter, literasi budaya, dan pembelajaran digital dalam pendidikan IPS untuk menumbuhkan kesadaran anti-korupsi, yang merupakan inti dari judul penelitian: "Integrasi Pendidikan Karakter, Literasi Budaya, dan Pembelajaran Digital dalam Pendidikan IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Anti-Korupsi: Tinjauan Literatur Sistematis." Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk menjamin kualitas dan relevansi literatur yang dianalisis, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel peer-reviewed yang diterbitkan dalam jurnal internasional termasuk jurnal yang terindeks Scopus Q1–Q3 sebanyak 32 artikel yang dipublish dari tahun 2015–2025; (2) penelitian yang fokus pada pendidikan karakter, literasi budaya, atau pembelajaran digital dalam konteks pendidikan IPS, seperti yang dilaporkan oleh Bauto (2016), Harrison *et al.* (2020), dan Kim (2015); (3) artikel yang membahas integrasi aspek digital learning dengan nilai moral, etika, dan kesadaran anti-korupsi, sebagaimana ditemukan dalam studi Christ *et al.* (2021), Farias- Gaytan *et al.* (2023), dan Polizzi & Harrison (2022); (4) studi empiris, review sistematis, atau meta-analisis yang menyediakan data atau temuan yang dapat disintesis secara komparatif, seperti pada penelitian Masoumi & Noroozi (2023) dan Marín Suelves *et al.* (2021); dan (5) artikel yang tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia serta dapat diakses penuh, termasuk publikasi dosen Undiksha (Pageh *et al.*, 2020, 2021, 2022; Sriartha *et al.*, 2024).

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan pendidikan IPS, pendidikan karakter, literasi budaya, atau pembelajaran digital (Lewis, 2019; Malmberg, 2022, kecuali jika membahas perilaku etis dalam pendidikan); (2) artikel opini, editorial, atau komentar yang tidak menyediakan temuan empiris (Silitonga *et al.*, 2019); (3) studi yang tidak memiliki akses penuh atau hanya tersedia abstrak (Wohlfart & Wagner, 2022; Wong *et al.*, 2018); dan (4) publikasi sebelum tahun 2015, kecuali literatur foundational atau klasik yang menjadi dasar teori pendidikan karakter atau literasi budaya (Bauto, 2016; Kim, 2015). Dengan kriteria ini, penelitian memastikan literatur yang dianalisis mencakup perspektif teoretis, empiris, dan praktis yang relevan untuk pengembangan pembelajaran IPS yang berorientasi pada kesadaran anti-korupsi.

Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa database akademik utama yang telah terbukti kredibilitasnya. Database yang digunakan meliputi: (1) Google Scholar, untuk memperoleh literatur akademik yang luas serta artikel yang sering disitasi terkait pendidikan karakter, literasi budaya, dan pembelajaran digital; (2) Scopus, untuk mendapatkan artikel peer-reviewed dengan indeksasi bereputasi internasional; (3) Web of Science (WoS), yang memungkinkan penelusuran studi ilmiah global dan literatur sistematis mengenai anti-korupsi dan literasi digital; (4) ScienceDirect dan SpringerLink, untuk mengakses jurnal full-text yang berfokus pada pendidikan digital, moral, dan literasi budaya. Kata kunci pencarian ditetapkan berdasarkan komponen inti penelitian dan dikombinasikan dengan operator Boolean, sehingga pencarian dapat diperluas atau dipersempit sesuai kebutuhan. Contoh kata kunci meliputi: "Character education" AND "Social Studies" AND "Anti-corruption", "Cultural literacy" AND "Digital learning" AND "Education", "Moral education" AND "Technology integration" AND "Secondary schools", "Digital literacy" AND "Ethics" AND "Learning outcomes", serta "Hidden curriculum" AND "Tolerance" AND "Education". Rentang publikasi yang dicari adalah tahun 2015–2025, agar literatur terbaru tercakup, namun tetap memperhatikan literatur foundational

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap untuk memastikan kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses ini mengikuti model PRISMA (Preferred Reporting Items

for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang meliputi empat tahap utama: 1) Identifikasi; Semua artikel potensial diidentifikasi dari database akademik menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Artikel yang duplikat dihapus pada tahap ini, 2) Screening. Abstrak dan judul artikel diperiksa untuk menilai relevansi dengan topik pendidikan karakter, literasi budaya, pembelajaran digital, dan anti-korupsi. Artikel yang jelas tidak relevan dikeluarkan, 3) Eligibility (Kelayakan). Artikel full-text yang tersisa dianalisis lebih mendalam untuk menilai metodologi, kualitas penelitian, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas atau relevansi dieksklusi, 4) Inklusi. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dan disintesis untuk membangun kerangka konseptual dan temuan penelitian.



Diagram 1. Alir proses seleksi (PRISMA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Anti-Korupsi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui berbagai strategi yang menekankan pembentukan nilai moral, penalaran etis, dan peran model perilaku. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar pengajaran teori moral, tetapi juga pembiasaan praktik etis dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Penguatan Nilai Moral melalui Kurikulum Tersembunyi: Studi Abdurrohman et al. (2025) menekankan peran kurikulum tersembunyi dalam membentuk toleransi dan nilai etis peserta didik di sekolah menengah. Kurikulum tersembunyi ini mencakup seluruh pengalaman pembelajaran yang tidak tercatat dalam silabus resmi, seperti interaksi sosial di kelas, pengamatan terhadap perilaku guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks anti-korupsi, guru dapat menanamkan kesadaran etis melalui contoh perilaku yang jujur, diskusi mengenai dilema moral, serta kegiatan yang mengedepankan transparansi dan tanggung jawab sosial. Misalnya, studi kasus korupsi sejarah atau simulasi pengambilan keputusan etis dapat menjadi wahana untuk memahami konsekuensi perilaku yang tidak jujur. Kurikulum tersembunyi berfungsi sebagai penguatan nilai moral yang konsisten, sehingga membentuk persepsi internal siswa mengenai integritas sebagai norma sosial yang harus dijaga.

Pendekatan Virtue-Based Learning: Harrison et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kebajikan (virtue-based learning) dapat mengembangkan persepsi kebajikan dan kemampuan penalaran moral siswa. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan ini dapat

digunakan untuk menekankan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Melalui kegiatan analisis kasus sejarah, debat tentang keputusan politik, atau refleksi terhadap perilaku masyarakat, siswa diajak untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai etis. Proses ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya integritas dan kesadaran anti-korupsi sebagai bagian dari karakter pribadi dan kewarganegaraan yang baik. Global Citizenship Education: Kim (2015) menekankan bahwa pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan pendidikan kewarganegaraan global membantu siswa memahami konsep keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif. Integrasi ini relevan untuk menanamkan kesadaran anti-korupsi karena siswa belajar melihat korupsi bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai masalah sosial yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara luas. Melalui proyek kolaboratif, analisis isu global, dan diskusi tentang tanggung jawab sosial, siswa dapat menginternalisasi nilai anti-korupsi sebagai bagian dari peran mereka sebagai warga negara global yang etis.

Role Model dan Behavior Modeling: Silitonga *et al.* (2019) menemukan bahwa perilaku pemimpin dan rekan sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap norma anti-korupsi. Dalam konteks kelas IPS, strategi ini dapat diterapkan melalui penekanan pada studi kasus tokoh masyarakat atau pejabat yang menunjukkan integritas, maupun melalui simulasi pengambilan keputusan etis di kelompok siswa. Ketika siswa melihat contoh perilaku yang baik dan mendapatkan umpan balik positif atas tindakan etis, norma anti-korupsi menjadi bagian dari budaya belajar dan identitas sosial mereka. Integrasi pendidikan karakter dalam IPS memerlukan pendekatan holistik yang mencakup kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, dan peran model perilaku. Strategi ini membangun dasar moral siswa, memperkuat kesadaran anti-korupsi, dan menumbuhkan kemampuan refleksi etis yang konsisten dalam konteks sosial dan akademik.

Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Nilai Anti-Korupsi

Kajian literatur mengindikasikan bahwa literasi budaya berbasis kearifan lokal memegang peranan penting dalam membentuk persepsi moral dan kesadaran anti-korupsi siswa. Literasi budaya ini tidak hanya menekankan pengetahuan historis atau antropologis, tetapi juga nilai-nilai sosial dan etika yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat lokal. Integrasi Nilai Sosio-Kultural: Bauto (2016) menekankan pentingnya memanfaatkan nilai-nilai lokal, seperti Katoba Muna, dalam pengembangan bahan ajar IPS. Nilai-nilai lokal ini mencerminkan prinsip moral, tanggung jawab sosial, dan rasa keadilan yang dapat dihubungkan dengan kesadaran anti-korupsi. Misalnya, melalui analisis cerita rakyat atau praktik budaya lokal, siswa belajar mengenali perilaku yang benar dan salah dalam konteks sosial mereka sendiri, sehingga nilai anti-korupsi tidak hanya bersifat normatif tetapi juga relevan secara kultural.

CSR dan Etika Sosial Lokal: Susanto *et al.* (2022) menyoroti praktik Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran nilai etis. Integrasi praktik CSR ini ke dalam IPS dapat melibatkan proyek sosial di lingkungan sekolah atau komunitas, di mana siswa menerapkan prinsip tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan publik. Dengan demikian, pengalaman langsung memperkuat pemahaman etis dan menumbuhkan sikap anti-korupsi melalui tindakan nyata. Pengaruh Kepercayaan Sosial terhadap Moral: Martínez & Gamba Posada (2022) menunjukkan bahwa norma sosial dan keyakinan budaya memengaruhi evaluasi moral remaja terhadap korupsi. Literasi budaya yang menekankan etika lokal, seperti penghormatan terhadap aturan adat, solidaritas, dan kejujuran, memperkuat persepsi negatif terhadap korupsi. Pembelajaran IPS yang mengaitkan materi dengan praktik budaya lokal mampu membangun kesadaran moral yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Wisdom Digital Berbasis Budaya: Polizzi & Harrison (2022) menyarankan pengembangan cyber-wisdom, yaitu integrasi literasi digital dengan nilai budaya. Dalam praktik pembelajaran IPS, siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk mengeksplorasi sejarah lokal, proyek etika digital, dan simulasi pengambilan keputusan yang etis. Integrasi ini memungkinkan siswa memadukan kemampuan digital dengan pemahaman budaya untuk menanamkan tanggung jawab etis, termasuk anti-korupsi, dalam interaksi online maupun offline. Literasi budaya berbasis kearifan lokal mendukung internalisasi nilai anti-korupsi melalui pemahaman norma sosial, praktik etis lokal, dan penggunaan kebijaksanaan budaya yang relevan. Strategi ini memungkinkan siswa

mengaitkan konsep moral dan anti-korupsi dengan pengalaman dan konteks budaya mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Peran Pembelajaran Digital dalam Mendukung Pendidikan Karakter dan Kesadaran Anti-Korupsi

Pembelajaran digital berperan penting dalam mendukung pendidikan karakter dan kesadaran anti-korupsi. Transformasi digital tidak hanya menyediakan sarana pembelajaran yang lebih interaktif, tetapi juga memungkinkan penguatan kompetensi literasi digital yang kritis dan etis. Literasi Digital untuk Etika dan Integritas: Audrin & Audrin (2022), Marín Suelves et al. (2021), dan Farias-Gaytan et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi digital mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan etis dalam lingkungan digital. Siswa yang memahami cara menilai informasi, memverifikasi sumber, dan menggunakan teknologi dengan integritas lebih siap menghadapi tantangan moral, termasuk praktik korupsi digital atau penyebaran informasi yang menyesatkan. Literasi digital ini menjadi fondasi penting untuk pembelajaran anti-korupsi yang relevan di era informasi.

Platform Pembelajaran Interaktif: Pageh et al. (2020, 2021, 2022) menekankan penggunaan modul e-learning, simulasi, dan sistem konseling digital sebagai sarana meningkatkan kesadaran sosial dan moral. Misalnya, e-modul tentang dilema etis di sektor publik atau simulasi pengelolaan sumber daya dapat memperkuat pemahaman konsekuensi korupsi. Teknologi interaktif memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman praktis, diskusi online, dan penugasan yang menekankan pengambilan keputusan etis. Transformasi Digital dalam Pendidikan Karakter: Sriartha et al. (2024) menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan memungkinkan integrasi materi karakter dan literasi budaya secara lebih menarik dan adaptif. Penggunaan multimedia, gamifikasi, dan konten interaktif membuat pembelajaran IPS lebih hidup dan mendorong keterlibatan siswa. Hal ini memperkuat kesadaran anti-korupsi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami situasi yang menuntut refleksi moral.

Penggunaan AR/VR dan Big Data: Wong et al. (2018) dan Christ et al. (2021) menunjukkan bahwa teknologi augmented reality (AR), virtual reality (VR), dan analisis big data dapat digunakan untuk pembelajaran etika dan anti-korupsi. Misalnya, simulasi AR/VR dapat memperlihatkan dampak keputusan korupsi terhadap masyarakat, sehingga siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih realistis dan mendalam. Big data juga dapat membantu menganalisis tren perilaku etis dan ketidakadilan sosial, yang kemudian digunakan sebagai bahan diskusi dan refleksi. Kompetensi Digital Guru: Masoumi & Noroozi (2023) serta Wohlfart & Wagner (2022) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital guru. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi budaya, dan anti-korupsi ke dalam pembelajaran IPS dengan cara yang menarik dan interaktif. Kompetensi ini mencakup penggunaan platform digital, desain modul interaktif, dan kemampuan memfasilitasi diskusi etis secara online maupun offline.



Diagram 2. Alur integrasi pendidikan karakter, literasi budaya dan pembelajaran digital dalam IPS

Pembelajaran digital berperan sebagai penguat pendidikan karakter dan kesadaran anti-korupsi melalui literasi digital, modul interaktif, simulasi AR/VR, analisis data, dan peningkatan kapasitas guru. Digitalisasi memperluas ruang belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Tabel 1. Ringkasan Artikel dan Jawaban Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Artikel Kunci	Temuan Utama
Bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan IPS untuk menumbuhkan kesadaran anti-korupsi?	Abdurrohman et al. (2025), Harrison et al. (2020), Kim (2015), Silitonga et al. (2019)	Pendidikan karakter melalui kurikulum formal, <i>hidden curriculum</i> , role model, dan pendekatan <i>virtue-based</i> dapat menanamkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.
Bagaimana literasi budaya berbasis kearifan lokal mendukung nilai anti-korupsi?	Bauto (2016), Susanto et al. (2022), Martínez & Gamba Posada (2022), Polizzi & Harrison (2022)	Literasi budaya menginternalisasi norma sosial dan praktik etis lokal, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat persepsi negatif terhadap korupsi.
Bagaimana pembelajaran digital mendukung pendidikan karakter dan kesadaran anti-korupsi di IPS?	Audrin & Audrin (2022), Marín Suelves et al. (2021), Farias-Gaytan et al. (2023), Sriartha et al. (2024), Pageh et al. (2020, 2021, 2022), Wong et al. (2018), Christ et al. (2021), Masoumi & Noroozi (2023), Wohlfart & Wagner (2022)	Teknologi digital dan literasi digital mendukung pembelajaran interaktif, simulasi etika, modul <i>e-learning</i> , dan pengembangan kompetensi guru untuk menanamkan nilai anti-korupsi.

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter, literasi budaya berbasis kearifan lokal, dan pembelajaran digital membentuk kerangka pendidikan IPS yang saling melengkapi dalam menumbuhkan kesadaran anti-korupsi. Pendidikan karakter membangun fondasi moral yang kuat, literasi budaya menanamkan norma sosial dan nilai etis lokal, sementara pembelajaran digital memperkuat pengalaman interaktif, refleksi kritis, dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Strategi integratif ini tidak hanya relevan untuk pengembangan modul IPS, tetapi juga penting untuk membentuk generasi siswa yang memiliki kesadaran etis, kompetensi digital, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang kompleks. Implementasi kombinasi strategi ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik, aplikatif, dan mampu menumbuhkan nilai anti-korupsi secara mendalam pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil kajian, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter, literasi budaya berbasis kearifan lokal, dan pembelajaran digital dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran antikorupsi pada peserta didik. Pendidikan karakter membentuk fondasi integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan penalaran moral melalui kurikulum formal, *hidden curriculum*, pembelajaran berbasis keadilan, serta keteladanan. Literasi budaya memperkuat internalisasi nilai melalui norma adat, praktik sosial, cerita rakyat, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, pembelajaran digital memperluas pengalaman belajar melalui *e-learning*, simulasi, AR, VR, dan literasi digital yang kritis serta etis. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan pembelajaran IPS yang holistik, kontekstual, interaktif, dan reflektif sehingga peserta didik tidak hanya memahami korupsi secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan sikap etis, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang berintegritas dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka integratif tersebut melalui penelitian empiris, eksperimen, atau studi longitudinal pada jenjang pendidikan dan konteks

budaya yang berbeda agar efektivitasnya dapat diukur secara lebih kuat. Praktisi pendidikan perlu mengembangkan modul IPS yang memadukan pendidikan karakter, kearifan lokal, studi kasus korupsi, proyek sosial, serta teknologi digital, disertai penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran etika dan literasi digital. Pada tingkat kebijakan, pemerintah dan satuan pendidikan perlu memasukkan pendidikan antikorupsi secara terintegrasi ke dalam kurikulum IPS, memperkuat program pelatihan guru, menyediakan infrastruktur pembelajaran digital yang merata, serta mendorong pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Kebijakan tersebut perlu didukung oleh sistem evaluasi yang mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku antikorupsi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungan akademis serta penyediaan lingkungan yang memfasilitasi penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengakui besarnya manfaat dari dorongan, wawasan, dan masukan konstruktif yang diterima dari rekan sejawat selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Selain itu, apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak dan institusi yang telah memberikan dukungan moral maupun materiil, yang berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, I., Pageh, I. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2025). The role of the hidden curriculum in fostering tolerance: A case study of public high schools in Mataram City. *Educational Process: International Journal*, 15, Article e2025160. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.160>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Bauto, L. M. (2016). Socio-cultural values as community local wisdom katoba muna in the development of learning materials social studies and history. *Historia*, 14(2), 195–218. <https://doi.org/10.17509/HISTORIA.V14I2.2027>
- Christ, A., Penthin, M., & Kröner, S. (2021). Big data and digital aesthetic, arts, and cultural education: Hot spots of current quantitative research. *Social Science Computer Review*, 39(5), 821–843. <https://doi.org/10.1177/0894439319888455>
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramírez Montoya, M. S. (2023). Digital transformation and digital literacy in the context of complexity within higher education institutions: A systematic literature review. *Humanities & Social Sciences Communications*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01875-9>
- Harrison, T., Burn, E., & Moller, F. (2020). Teaching character; cultivating virtue perception and virtue reasoning through the curriculum. *Educational Review*, 72(5), 617–634. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1538937>
- Kim, H. R. (2015). The relation between character education and global citizenship education: Are education for the good man and education for the good citizen compatible? *The Journal of Ethics*, 104(104), 1–27. <https://doi.org/10.15801/JE.1.104.201511.1>
- Lewis, M. (2019). We need to measure and address corruption and poor governance in health systems: Comment on “We need to talk about corruption in health systems”. *International Journal of Health Policy and Management*, 8(10), 616–619. <https://doi.org/10.15171/IJHPM.2019.44>
- Malmberg, F. (2022). Extending a hand: Corruption and solidarity with the less privileged domestically and beyond. *Studies in Comparative International Development*, 57, 222–248. <https://doi.org/10.1007/s12116-022-09352-1>
- Marín Suelves, D., Cuevas Monzonis, N., & Gabarda Méndez, V. (2021). Competencia digital ciudadana: Análisis de tendencias en el ámbito educativo. *RIED: Revista Iberoamericana de Educación a Distancia*, 24(2), 329–349. <https://doi.org/10.5944/RIED.24.2.30006>

- Martínez, C. A., & Gamba Posada, R. G. (2022). The influence of sociocultural beliefs on adolescents' moral and tolerance evaluations toward corruption. *Journal of Research on Adolescence*, 32(4), 1515–1529. <https://doi.org/10.1111/jora.12729>
- Masoumi, D., & Noroozi, O. (2023). Developing early career teachers' professional digital competence: A systematic literature review. *European Journal of Teacher Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/02619768.2023.2229006>
- Pageh, I. M., Permana, A. A. J., & Suandi, I. N. (2021). Developing home health care application for patient during the COVID 19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012009>
- Pageh, I. M., Rahmawati, P. I., Delacy, T., & Jiang, M. (2022). Ancient religious sites as tools for sustainable tourism development: An empirical study in the North of Bali. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.21427/fv1n-2236>
- Pageh, I. M., Suandi, I. N., & Wayan, M. (2020). Content design: E-learning module for study on cultural tourism information systems based on local wisdom. *Journal of Physics: Conference Series*, 1516(1), 012037. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1516/1/012037>
- Pageh, I. M., Permana, A. A. J., & Suandi, I. N. (2021). Usability testing and the social analysis on online counselling system for recommendations in technical vocational schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012022>
- Pisor, A. C., & Gurven, M. (2015). Corruption and the other(s): Scope of superordinate identity matters for corruption permissibility. *PLOS ONE*, 10(12), 1–24. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0144542>
- Polizzi, G., & Harrison, T. (2022). Wisdom in the digital age: A conceptual and practical framework for understanding and cultivating cyber-wisdom. *Ethics and Information Technology*, 24(1). <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09640-3>
- Silitonga, M. S., van Duijn, M. A. J., Heyse, L., & Wittek, R. (2019). Setting a good example?: The effect of leader and peer behavior on corruption among Indonesian senior civil servants. *Public Administration Review*, 79(4), 565–579. <https://doi.org/10.1111/PUAR.13059>
- Sriartha, I. P., Mudana, W., Pageh, I. M., Dharma Tari, I. D. A. E. P., Ursula, P. A., & Erawati, N. K. (2024). Social change and character education in the digital era: Perubahan sosial dan pendidikan karakter di era digital. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(2), 2633–2639. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4722>
- Susanto, Y. K., Rudyanto, A., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Redefining the concept of local wisdom-based CSR and its practice. *Sustainability*, 14(19), 12069. <https://doi.org/10.3390/su141912069>
- Wohlfart, O., & Wagner, I. (2022). Teachers' role in digitalizing education: An umbrella review. *Educational Technology Research and Development*, 71(2), 339–365. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10166-0>
- Wong, E. Y. W., Kwong, T., & Pegrum, M. (2018). Learning on mobile augmented reality trails of integrity and ethics. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 13(1), 22. <https://doi.org/10.1186/S41039-018-0088-6>